

**KARAKTERISTIK ISTERI BERHUBUNGAN DENGAN *UNMET NEED*  
FOR FAMILY PLANNING PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)  
DI DESA WONOKROMO, PLERET, BANTUL**

**THE WIFE'S CHARACTERISTICS ASSOCIATED WITH *UNMET*  
NEED FOR FAMILY PLANNING IN COUPLES OF REPRODUCTIVE  
AGE (PUS) IN WONOKROMO, PLERET, BANTUL DISTRICT**

Afi Lutfiyati<sup>1\*</sup>, Dwi Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email: [afi.machsuni@gmail.com](mailto:afi.machsuni@gmail.com), HP. 085641982165

\*Corresponding Author : Afi Lutfiyani

Tanggal Submission: 10 November 2021 , Tanggal diterima: 29 Juni 2022

**Abstrak**

Ukuran yang bermanfaat untuk kesenjangan antara keinginan reproduksi wanita dan ketentuan pelayanan kesehatan adalah estimasi kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi atau disebut dengan *unmet need for family planning*. Indikator ini mengacu pada wanita yang ingin menunda atau membatasi kelahiran tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi untuk mencapainya. *Unmet need* KB secara nasional ditarget sebesar lima persen pada 2015. Di Indonesia masih terdapat 11% *unmet need*, Provinsi DIY sebanyak 13,69%, sedangkan *unmet need* di Kabupaten Bantul selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2015, terakhir tahun 2019 sebesar 10,55%. Alasan *unmet need* wanita salah satunya karena sumber daya manusia yang masih rendah dengan pola pikir tradisional dilatarbelakangi oleh faktor keagamaan dan kultur budaya. Faktor yang berhubungan dengan *unmet need* adalah usia, status pernikahan, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan akses kepada pelayanan kesehatan. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dengan *unmet need for family planning*. Metode Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* yaitu 331 PUS di dusun Wonokromo I dan Wonokromo II. Pengambilan data pada bulan Mei dan Juni 2021. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Hasil penelitian dianalisis secara bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Chi-square* variabel pendidikan isteri dengan nilai  $p=0,112$ , pekerjaan isteri  $p=0,075$ , usia isteri dengan nilai  $p=0,001$ , paritas  $p=0,001$ . Kesimpulan ada hubungan antara usia ibu dan paritas dengan *unmet need for family planning* di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul. Tidak ada hubungan antara Pendidikan dan pekerjaan dengan *unmet need for family planning* di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul.

**Kata kunci:** *Unmet need, family planning, PUS*

**ABSTRACT**

A useful measure of the gap between woman's reproductive desires and the provision of health services is the estimation of unmet need for contraception or called the unmet need for family planning. This indicator refers to women who wish to delay or limit births but didn't use contraceptive methods to achieve them. The national unmet need for family planning were targeted at 5% in 2015. In Indonesia, there were still 11% unmet need, in DIY province as much as 13.69%, while the unmet need in Bantul district has always increased since 2015, the last in 2019 was 10.55%. One of the reasons for women's unmet need were because human resources were still low with a traditional mindset motivated by religious and cultural factors. Factors related to unmet need were age, marital status, place of residence, education, occupation, and access to health services. This study aimed to determine the association between age, education, occupation, parity with unmet need for family planning. The Methods were using quantitative research design with a cross-sectional approach. Samples were taken using a cluster random sampling technique, namely 331 couples of reproductive age in Wonokromo I and Wonokromo II villages. Data collected in May and June 2021. The research

instrument was a questionnaire. The results were analyzed bivariately using Chi-square test. Results showed by Chi-square test on variables of wife's education with  $p$ -value=0.112, wife's occupation  $p$ =0.075, wife's age with  $p$ -value=0.001, parity  $p$ =0.001. As a conclusion there was an association between wife's age and parity with unmet need for family planning in Wonokromo, Pleret, Bantul district. There was no association between wife's education and wife's occupation with unmet need for family planning in Wonokromo, Pleret, Bantul district.

**Keywords:** Unmet need, family planning, couples of reproductive age/PUS

## PENDAHULUAN

Secara global, pentingnya penggunaan kontrasepsi untuk mengatur fertilitas telah diakui. Ini adalah aspek kunci dari kesehatan reproduksi wanita yang ingin menunda atau membatasi kelahiran. Ukuran yang bermanfaat untuk kesenjangan antara keinginan reproduksi wanita dan ketentuan pelayanan kesehatan adalah estimasi kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi atau disebut dengan *unmet need for family planning*. Indikator ini mengacu pada wanita yang ingin menunda atau membatasi kelahiran tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi untuk mencapainya. Indikator ini penting bukan hanya karena menginformasikan dan memandu layanan kontrasepsi, tetapi juga karena menunjukkan seberapa jauh suatu negara memastikan terpenuhinya hak kesehatan reproduksi dari populasinya (Juarez *et al.*, 2018). *Unmet need for family planning* mengacu pada wanita subur baik yang ingin menunda kelahiran berikutnya atau yang ingin untuk menghentikan anak tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi (Worku *et al.*, 2019).

Terdapat hubungan yang erat antara KB dengan angka fertilitas total (*total fertility rate*/TFR). Semakin tinggi angka prevalensi KB, maka semakin rendah TFR suatu negara. Dengan demikian KB merupakan hal yang utama dalam upaya menurunkan angka kematian ibu di dunia termasuk juga di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). *Unmet need* KB berhubungan dengan kehamilan tidak diinginkan. Salah satu alasan terjadinya kehamilan tidak diinginkan karena tidak menggunakan alat kontrasepsi terutama perempuan yang sudah menikah (Ratnaningsih, 2018). Jika *unmet need* dihilangkan, fertilitas akan menurun secara substansial. Dari perspektif kebijakan, mengurangi *unmet need* penting untuk mencapai tujuan demografis dan meningkatkan hak individu (Worku *et al.*, 2019).

Di Indonesia masih terdapat 11% *unmet need*, 4% untuk menjarangkan kelahiran dan 7% untuk membatasi kelahiran (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Unmet need* secara nasional ditarget sebesar lima persen pada 2015 (Listyaningsih *et al.*, 2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, data *unmet need* mencapai 13,69% dari 5.729 PUS dengan rincian Ingin Anak Tunda (IAT) 5,29% dari 2.507 PUS, Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) 6,80 dari 3.222 PUS (Sariyati *et al.*, 2015). Data *unmet need* di Kabupaten Bantul dari tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2015 sebesar 5,72%, tahun 2016 sebesar 5,87%, tahun 2017 sebesar 8,42%, tahun 2018 sebesar 9,76%, dan tahun 2019 sebesar 10,55% (BAPPEDA DIY, 2019);(Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2019). Data laporan PLKB Kecamatan Pleret, untuk Desa Wonokromo pada periode Januari 2021 terdapat sebanyak 60% jumlah peserta KB aktif dan 40% jumlah PUS bukan peserta KB/*unmet need* yang tersebar di 12 dusun.

Alasan *unmet need* wanita salah satunya karena sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah dengan pola pikir tradisional dilatarbelakangi oleh faktor keagamaan dan kultur

budaya (Sariyati *et al.*, 2015). Faktor yang berhubungan dengan *unmet need* adalah usia, status pernikahan, tempat tinggal, pendidikan (Juarez *et al.*, 2018). Faktor pekerjaan juga berhubungan dengan *unmet need* (Worku *et al.*, 2019). Penelitian Sariyati *et al.* (2015) dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur isteri, pendidikan isteri, jumlah anak masih hidup dengan kejadian *unmet need* KB.

Desa Wonokromo dikenal sebagai ‘desa santri’ seiring banyak berkembangnya pondok pesantren di wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kalurahan Wonokromo terdapat sejumlah 29 pondok pesantren yang terdiri atas pondok pesantren anak, pondok pesantren remaja, dan pondok pesantren dewasa. Lingkungan keagamaan yang kental akan tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat termasuk pada pemilihan alat kontrasepsi untuk pemenuhan kebutuhan KB. Fenomena yang beredar, terdapat sebagian masyarakat yang mempercayai penggunaan alat kontrasepsi adalah haram hukumnya bagi seorang muslim sehingga tidak menggunakan alat kontrasepsi KB. Belum ada penelitian yang mengambil lokasi di ‘desa santri’ tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dimana peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran *unmet need for family planning* dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *unmet need for family planning*. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta, tepatnya di Dusun Wonokromo I dan Wonokromo II. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *unmet need for family planning* dan variabel bebasnya adalah usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul yang berjumlah 2037 yang tersebar di 12 dusun berdasarkan laporan PLKB setempat pada periode Januari 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Sampel diambil berdasarkan wilayah yang sudah dilakukan pengundian sebelumnya dengan menuliskan nama dusun sejumlah 12 pada searik kertas selanjutnya digulung dan diacak kemudian diambil dua kertas (Saryono, 2011). Sehingga dari 12 dusun terpilih dua dusun yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Dusun Wonokromo I sejumlah 166 PUS dan Dusun Wonokromo II sejumlah 170 PUS, kemudian seluruh PUS di dua dusun tersebut diambil sebagai sampelnya sejumlah 336. Kriteria inklusi penelitian ini adalah PUS yang isterinya berusia 15-49 tahun atau lebih 49 tahun yang masih menstruasi dan KTP domisili setempat. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak berada di lokasi selama pelaksanaan penelitian. Jadi total sampel pada penelitian ini sesuai kriteria inklusi dan eksklusi adalah 331. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diadopsi dan disusun berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi dari subjek yang diteliti (Juarez *et al.*, 2018); (Worku *et al.*, 2019); (Ozdemir *et al.*, 2019). Data yang sudah terkumpul kemudian diproses *editing, coding* dan *tabulating data* kemudian dianalisis. Analisis data univariat dengan analisis deskriptif, sedangkan analisis data bivariat dengan *Chi-square* karena semua jawaban merupakan data kategorik (nominal, ordinal) baik variabel bebas maupun terikat (Saryono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data karakteristik responden pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden PUS di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul Berdasarkan Data Karakteristik (n=331)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia isteri</b>		
Berisiko (<20 tahun atau >35 tahun)	179	54,1
Tidak berisiko (20-35 tahun)	152	45,9
<b>Pendidikan isteri</b>		
Dasar (SD-SMP)	60	18,1
Lanjut (SMA-PT)	271	81,9
<b>Pekerjaan isteri</b>		
Tidak bekerja	150	45,3
Bekerja	181	54,7
<b>Paritas</b>		
Primipara	109	32,9
Multipara	222	67,1
<b>Unmet need KB</b>		
Ya	193	58,3
Tidak	138	41,7
Total	331	100

Sumber: data primer diolah tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1. di atas, karakteristik responden PUS di Kabupaten Bantul usia isteri sebagian besar berada pada kategori berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) sebanyak 179 (54,1%), pendidikan isteri mayoritas pada kategori lanjut (SMA-PT) sebanyak 271 (81,9%), pekerjaan isteri sebagian besar bekerja sebanyak 181 (54,7%), pengalaman melahirkan/paritas sebagian besar pada kategori multipara sebanyak 222 (67,1%), dan *unmet need* KB sebagian besar pada kategori iya sebanyak 193 (58,3%). Berdasarkan tabulasi silang di analisis bivariat, maka faktor yang berhubungan dengan *unmet need for family planning* berdasarkan data karakteristik isteri yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dijelaskan pada Tabel 2. sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabulasi Silang usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dengan *unmet need for family planning* (n=331)**

Variabel bebas	<i>Unmet need</i> KB				Total		p-value	OR (95%CI)
	Iya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Usia isteri</b>								
Berisiko (<20 tahun atau >35 tahun)	89	49,7	90	50,3	179	100	0,001*	0,456 (0,291-0,716)
Tidak berisiko (20-35 tahun)	104	68,4	48	31,6	152	100		
<b>Pendidikan isteri</b>								
Dasar (SD-SMP)	29	48,3	31	51,7	60	100	0,112	0,610 (0,348-1,071)
Lanjut (SMA-PT)	164	60,5	107	39,5	271	100		
<b>Pekerjaan isteri</b>								
Tidak bekerja	79	52,7	71	47,3	150	100	0,075	0,654

Bekerja	114	63,0	67	37,0	181	100		(0,421-1,016)
<b>Paritas</b>								5,948
Primipara	91	83,5	18	16,5	109	100	0,001*	(3,362-10,521)
Multipara	102	45,9	120	54,1	222	100		

Keterangan: \*Signifikan  $p < 0,05$

Sumber: data primer diolah tahun 2021.

Berdasarkan hasil pengolahan bivariat dengan uji *Chi-square* pada Tabel 2. diketahui bahwa variabel pendidikan isteri dengan nilai  $p=0,112$  (95%CI=0,348-1,071), pekerjaan isteri  $p=0,075$  (95%CI=0,421-1,016) tidak ada hubungan bermakna secara statistik dengan *unmet need for family planning*. Sedangkan variabel usia isteri dengan nilai  $p=0,001$  (95%CI=0,291-0,716), paritas  $p=0,001$  (95%CI=3,362-10,521) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan *unmet need for family planning*. Karakteristik responden PUS di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul usia isteri sebagian besar berada pada kategori berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) sebanyak 179 (54,1%). Usia >35 tahun dianggap sudah bukan masa reproduktif lagi dan sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil. Sesuai dengan Penelitian Isa (2009) semakin tua usia, wanita akan mempunyai pengalaman dalam menggunakan KB sehingga mampu memilih alat atau metode KB yang cocok dan memperkecil untuk mengalami *unmet need KB*. Usia tidak hanya memengaruhi motivasi untuk mengontrol fertilitas tetapi juga memengaruhi aspek pengalaman secara psikologis dan fisiologis dalam menggunakan KB (Ratnaningsih, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sariyati *et al.*, 2015) menyebutkan usia isteri sebagian besar berada pada usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) sebanyak 423 (54,04%).

Pendidikan isteri mayoritas pada kategori lanjut (SMA-PT) sebanyak 271 (81,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sariyati & Alfiana, 2013) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkat Pendidikan, PUS dengan pendidikan SMA/lebih tinggi merupakan jumlah yang paling banyak yaitu 93 PUS atau 63,69%. Pekerjaan isteri sebagian besar bekerja sebanyak 181 (54,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Worku *et al.*, 2019) menyebutkan status pekerjaan responden paling banyak adalah bekerja sejumlah 167 (40,6%). Pengalaman melahirkan/paritas sebagian besar pada kategori multipara sebanyak 222 (67,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dingeta *et al.*, 2019) menyebutkan sebagian besar wanita pada paritas multipara sejumlah 539(50,8%).

Penelitian ini mendapatkan hasil ada hubungan antara usia ibu dengan *unmet need for family planning* dengan nilai  $p=0,001$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistyowati, 2018) menyebutkan terdapat hubungan antara usia dengan kejadian *unmet need KB* pada WUS di Kota Yogyakarta dengan nilai  $p=0,001$ . Dalam penelitian ini kejadian *unmet need* paling banyak adalah responden yang berusia tidak berisiko (20-35 tahun). Usia yang baik (tidak berisiko) dalam hamil, melahirkan dan ber-KB adalah 20-35 tahun. Usia ini merupakan saat yang baik untuk merencanakan kehamilan dan melahirkan sehingga diperlukan nantinya kontrasepsi dalam menjarangkan kehamilan berikutnya sesuai dengan program pemerintah yaitu lima tahun. Kontrasepsi jangka Panjang memungkinkan ibu dalam merencanakan kehamilan berikutnya dan merawat dirinya serta mampu untuk mengasuh dan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun adalah waktu yang kurang tepat dalam merencanakan kehamilan dan melahirkan karena dianggap organ reproduksi belum matang dan belum siap untuk melakukan konsepsi (Sitorus & Siahaan, 2018).

Hasil penelitian ini mendapatkan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan *unmet need for family planning* dengan nilai  $p=0,112$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian(Sariyati *et al.*, 2015) yang menyebutkan dari perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh  $p\text{-value } 0,057 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan isteri dengan kejadian *unmet need* KB. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kejadian *unmet need* KB. Semakin mengetahui tentang kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini karena responden sudah mengetahui cara mencegah kehamilan secara alami sehingga mereka tidak menggunakan kontrasepsi secara modern atau kontrasepsi yang menggunakan alat. Selain itu, tidak menggunakan kontrasepsi karena pengalaman negatif dari orang lain seperti efek sampingnya jika menggunakan kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap terjadi *unmet need* KB. Sesuai dengan kasus *unmet need* KB di DIY yaitu kelompok *unmet need* KB termasuk kategori terdidik dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi sebanyak 68%. Metode dan semua aspek yang terkait dengan kontrasepsi, termasuk efek samping telah dipahami dengan baik. Media terbuka secara luas untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi. Pemahaman inilah yang menjadikan kontrasepsi modern tidak menjadi pilihan. Metode kontrasepsi tradisional dipilih untuk mencegah kehamilan dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dengan niat dan pengetahuan yang komprehensif, metode tradisional yang digunakan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam mencegah kehamilan (Listyaningsih *et al.*, 2016).

Penelitian ini mendapatkan hasil tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan *unmet need for family planning* dengan nilai  $p=0,075$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ozdemir *et al.*, 2019) menyebutkan tidak ada hubungan status pekerjaan dengan kejadian *unmet need* KB baik di daerah pedesaan maupun perkotaan dengan nilai  $p=0,298$  dan  $p=0,150$ . Wanita yang bekerja akan mendapatkan kesejahteraan finansial yang memungkinkan dapat memenuhi perilaku mencari kesehatan secara baik terutama untuk pelayanan KB (Yalew *et al.*, 2020). Secara umum, *unmet need* KB banyak terjadi pada perempuan yang menghadapi hambatan keuangan. Hasil analisis multivariat data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 memberikan gambaran bahwa responden yang berasal dari status ekonomi sangat kaya memiliki kemungkinan *unmet need* KB lebih kecil, yaitu 0,8 kali, dibandingkan dengan responden yang berasal dari status ekonomi sangat miskin (Listyaningsih *et al.*, 2016).

Penelitian ini mendapatkan hasil adanya hubungan antara paritas dengan *unmet need for family planning* dengan nilai  $p=0,001$ . Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Santy (2011) menyebutkan penggunaan kontrasepsi meningkat pada perempuan dengan paritas tinggi. Jumlah dan jenis kelamin anak yang hidup memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan metode Keluarga Berencana. Semakin banyak jumlah anak masih hidup maka akan meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Perempuan yang memiliki satu orang anak hidup penggunaan kontrasepsi lebih rendah dibandingkan yang memiliki dua atau lebih dari tiga orang anak. Perempuan dengan jumlah anak yang sedikit memiliki keinginan untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda (Sariyati *et al.*, 2015).

Penelitian Dingeta *et al.*, (2019) menyebutkan pada wanita multipara secara signifikan berhubungan dengan *unmet need* KB. Kemungkinan kejadian *unmet need* KB 1,8 lebih besar pada wanita yang melahirkan lebih dari satu kali dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah melahirkan atau hanya sekali melahirkan/primipara. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan wanita akan kontrasepsi serta mencapai kepercayaan diri untuk mengungkapkan keinginan menunda kehamilan setelah melahirkan dan mengonfirmasi fertilitasnya. Ini merupakan sinyal untuk meningkatkan kualitas layanan kontrasepsi paska persalinan di kalangan wanita muda yang menikah. Berbeda dengan penelitian Triana (2010, dalam Sariyati *et al.*, 2015) menyebutkan pada saat jumlah anak masih sedikit, keinginan suami untuk menambah anak mendominasi pilihan pasangan. Pasangan menghendaki anak dalam jumlah banyak dengan alasan karena anak merupakan aset baik secara ekonomi maupun sosial berlaku di masyarakat tradisional. Ada pun jumlah anak ideal di masyarakat tradisional menurut Wilopo sekitar 4-8 anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara usia isteri dan paritas dengan *unmet need for family planning* di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul. Tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan *unmet need for family planning* di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran bagi PUS di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul untuk merencanakan penggunaan alat kontrasepsi KB dengan suami dan memanfaatkan fasilitas pelayanan KB terdekat yang sudah disediakan. Dan bagi kader dan petugas PLKB diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas dan ulama setempat untuk kegiatan sosialisasi metode/alat kontrasepsi KB ditinjau dari sisi agama agar dapat meningkatkan peran serta PUS dalam KB. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap faktor lain yang berhubungan dengan *unmet need for family planning* di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul seperti pendapatan dan dukungan keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEKDIKTI, Gedung 2 BPPT Lt19-20. Jl. MH. Thamrin No. 8 Jakarta 10340. Email: djrisbang.ristekdikti@gmail.com untuk pendanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Dingeta, T., Oljira, L., Worku, A., & Berhane, Y. (2019). Unmet Need for Contraception Among Young Married Women in Eastern Ethiopia. *Open Access Journal of Contraception, Volume 10*, 89–101. <https://doi.org/10.2147/oajc.s227260>.
- DIY, B. (2019). *Perkembangan Unmet Need KB di DIY menurut Kabupaten-Kota Tahun 2015-2019*. BAPPEDA DIY. [http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/export\\_excel/646-perkembangan-unmet-need-kb-di-diy-menurut-kabupaten-kota?id\\_skpd=31](http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/export_excel/646-perkembangan-unmet-need-kb-di-diy-menurut-kabupaten-kota?id_skpd=31) Diakses 8 Mei 2020 jam 05.20.
- Juarez, F., Gayet, C., & Mejia-Pailles, G. (2018). Factors Associated with Unmet Need for

- contraception in Mexico: Evidence from the National Survey of Demographic Dynamics 2014. *BMC Public Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5439-0>.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Health Statistics*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Listyaningsih, U., Sumini, S., & Satiti, S. (2016). Unmet Need: Konsep yang Masih Perlu Diperdebatkan. *Populasi*, 24(1), 72–90. <https://doi.org/10.22146/jp.23696>.
- Ozdemir, R., Cevik, C., & Ciceklioglu, M. (2019). Unmet Needs for Family Planning among Married Women Aged 15–49 Years Living in Two Settlements with Different Socioeconomic and Cultural Characteristics: a Cross-sectional Study from Karabuk Province in Turkey. *Rural and Remote Health*, 1–9. <https://doi.org/10.22605/RRH5125>.
- Ratnaningsih, E. (2018). Analisis Dampak Unmet Need Keluarga Berencana terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 80–94. <https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.80-94>.
- Sariyati, S., & Alfiana, H. (2013). Gambaran Keinginan Unmet Need terhadap Pelayanan KB di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), 105–107. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).105-107](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).105-107).
- Sariyati, S., Mulyaningsih, S., & Sugiharti, S. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 123–128. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/167/164>.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan (ed. 4th)*. Mitra Cendikia Press.
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.505>.
- Sulistyowati, N. (2018). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Unmet Need KB pada WUS di Kota Yogyakarta Tahun 2017* [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1777/>.
- Worku, S. A., Ahmed, S. M., & Mulushewa, T. F. (2019). Unmet need for family planning and its associated factor among women of reproductive age in Debre Berhan Town, Amhara, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4180-9>.
- Yalew, M., Adane, B., Kefale, B., & Damtie, Y. (2020). Individual and Community-level Factors Associated with Unmet Need for Contraception among Reproductive-age Women in Ethiopia; A Multi-level Analysis of 2016 Ethiopia Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 20(529), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08653-1>.